

**DUKUNGAN KELUARGA MENINGKATKAN HARGA DIRI REMAJA
DENGAN DISABILITAS FISIK DI KOTA MALANG
(Family Support improve Self-Esteem on Teenager with Physical Disability
in Malang)**

Ridhoyanti Hidayah¹, Insani Mauludiyah², Septi Dewi Rachmawati³
^{1,2,3}Juruan Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Brawijaya
Jalan Veteran Malang 65145, Telp. (0341) 569172
(ridhoyanti.fk@ub.ac.id)

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja yang mengalami disabilitas secara fisik akan mengalami permasalahan pada aspek harga diri ketika tidak mendapatkan dukungan yang optimal dari keluarga. Harga diri merupakan bagian dari konsep diri yang cukup penting bagi remaja. Hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan fisik maupun mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri pada remaja dengan disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Kota Malang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain analitik observasional dengan metode pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *total sampling* yakni sebanyak 22 remaja disabilitas fisik. Tingkat harga diri menggunakan *Rosenberg's self-esteem scale* dan dukungan keluarga yang menggunakan kuisioner penelitian. **Hasil:** Hasil uji statistik menggunakan *spearman* yaitu diperoleh nilai $p = 0,030$ dimana kurang dari 0,05 sedangkan nilai koefisien korelasi didapatkan $(r) = 0,462$. **Pembahasan:** Dukungan keluarga memiliki hubungan yang kuat dengan aspek harga diri pada remaja disabilitas fisik yang berada di Yayasan Penyandang Anak Cacat. Remaja dengan disabilitas fisik yang sebagian besar tinggal sehari-hari di rumah ini mendapat dukungan yang optimal dari keluarga terutama berupa dukungan emosional. **Kesimpulan:** Adanya arah hubungan pada kedua variabel tersebut yaitu positif. Semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat harga diri remaja dengan disabilitas fisik di YPAC Kota Malang. Disarankan pada keluarga remaja disabilitas fisik untuk tetap memberikan dukungan keluarga yang optimal.

Kata kunci: Dukungan keluarga, harga diri, remaja, disabilitas fisik

ABSTRACT

Introduction: Teenagers who experience physical disability will face problems related to self-esteem when there is no optimum supports from their family. Self-esteem as a part of elf concepts become the most important aspect for teenagers. It influences both physical and mental health. The purpose of this study is to know the correlation between family supports and self-esteem on teenagers with

*physically disability. **Method:** This research used observational analytic design with cross sectional approach method. The study population used the total sampling as many as 22 teenagers with physical disability. The level of self-esteem used Rosenberg's self-esteem scale and the family support who used research questionnaire. **Result:** The result of statistical test results used spearman that is obtained p value = 0,030 which is less than 0.05, while the correlation coefficient value obtained (r) = 0,462. **Discussion:** family supports have a strong correlation with self esteem on teenagers with physycal disability who live in their home with their family. Mostly, teenagers with physycal disability have an optimum family supports from their family, especially emotional support. **Conclusion:** It can be concluded that there is correlation between family supports with level of self-esteem on physically disabled Teenagers in YPAC Malang. The higher the support of famil, the higher of self-esteem level on teenagers with physycal disability in YPAC Malang. It is suggested to families of physical disability teenager to keep providing optimum family support.*

Keywords: Family support, self-esteem, teenager, physical disability

PENDAHULUAN

Remaja mengalami perubahan dalam aspek biologis, kognitif, sosial dengan beberapa tahap dan fase yaitu, remaja dengan umur 12-15 tahun dikatakan remaja awal, remaja dengan umur 16-18 tahun dikatakan remaja tengah dan remaja dengan umur 19-21 tahun dikatakan remaja akhir. Remaja mengalami perasaan dan pengalaman yang begitu banyak, namun rata-rata terjadi saat terdapat perubahan pada diri, terutama perubahan secara fisik. Sebagian besar remaja memperhatikan kondisi fisiknya, khususnya pada saat berumur 12-15 tahun. Pembentukan fisiknya mulai terlihat karena pada saat umur tersebut, remaja mengalami pubertas awal (Handayani, 2015).

Di Indonesia, terdapat 1.544.184 jiwa yang mengalami permasalahan disabilitas fisik. Remaja dengan disabilitas fisik mempengaruhi aspek

harga diri yang dimilikinya (Awan 2009, dalam Evi Riana, 2011). Penelitian Ferro & Boyle (2013) menyatakan bahwa harga diri remaja yang mengalami disabilitas fisik akan mengalami penurunan dan sangat membutuhkan dukungan. Remaja yang mengalami disabilitas fisik membutuhkan dukungan dari keluarga. Dukungan yang diberikan oleh keluarga untuk meningkatkan rasa harga diri pada remaja disabilitas fisik seperti halnya memberikan pujian terhadap kelebihan yang dimilikinya. Mengantar dan menjemput sekolah juga merupakan dukungan keluarga yang terkadang tidak disadari bahwa hal tersebut merupakan dukungan. Dukungan keluarga pada remaja disabilitas fisik akan meningkatkan harga dirinya karena selalu ada yang mendukung kegiatannya.

Dukungan keluarga sangat berpengaruh dalam memberikan rasa

harga diri yang tinggi. Hal ini karena remaja disabilitas sangat memperhatikan aspek fisik yang dimilikinya karena masa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Remaja disabilitas akan merasa harga dirinya rendah karena berbeda dengan teman dan orang lingkungan sekitar. Perasaan terkait harga diri yang menurun pada remaja disabilitas dapat dilihat dengan perilaku yang menunjukkan kurang percaya diri. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangatlah dibutuhkan untuk meningkatkan tingkat harga diri remaja disabilitas baik dengan memberikan dukungan seperti pujian, menanyakan kondisi dan selalu memotivasinya. Dukungan keluarga memberikan perasaan nyaman dan tenang (Murniasih dan Rachmawati, 2007). Harga diri merupakan penilaian yang sangat penting bagi diri seseorang termasuk remaja dengan disabilitas. Harga diri dibagi menjadi tiga kategori yaitu harga diri tinggi, harga diri sedang dan harga diri rendah. Hal ini tergantung pada perasaan atau penilaian dari diri sendiri maupun orang lain. Harga diri rendah dapat terjadi pada seseorang yang memberikan penilaian kurang baik pada dirinya atau pada remaja yang mengalami disabilitas fisik dengan rasa kurang percaya diri (Evi Riana, Lia, 2011). Setelah melakukan studi pendahuluan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Kota Malang, didapatkan data remaja yang mengalami disabilitas fisik

(tunadaksa) yaitu sejumlah 22 orang, yang berusia antara 13 hingga 22 tahun. Remaja tersebut tinggal di rumah masing-masing bersama keluarganya. Remaja tersebut mencurahkan perasaannya bahwa dia terkadang merasakan malu bahkan tidak percaya diri untuk melakukan tindakan karena kondisi fisik berbeda dengan teman lainnya saat dirumah. Mereka ingin mendapatkan dukungan keluarga untuk meningkatkan harga dirinya, Penelitian hubungan antara dukungan keluarga dengan harga diri sudah diteliti sebagai skripsi tahun 2016 akan tetapi penelitian tersebut dilakukan pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA), sedangkan penelitian yang saya teliti pada remaja disabilitas fisik. Pada penelitian sebelumnya didapatkan data bahwa keluarga mengucilkan penderita HIV/AIDS dengan cara mengurungnya didalam kamar sehingga menimbulkan rasa harga diri rendah pada penderita ODHA, dengan hal tersebut keluarga menitipkan penderita ODHA di Yayasan Sadar Hati Malang dan keluarga mendapatkan konseling bahwa dukungan keluarga sangat dibutuhkan untuk meningkatkan rasa harga diri ODHA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional dan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung

dan dilakukan secara bersamaan antara variabel independen dan variabel dependen (*point time approac*) (Hidayat, 2010). Pada penelitian ini ialah Hubungan dukungan keluarga (sebagai variabel independen) pada harga diri remaja disabilitas fisik di yayasan penyandang anak cacat malang (sebagai variabel dependen). Pada penelitian ini dilakukannya dengan memberikan kuisioner. Kuisioner tersebut untuk mendapatkan data yang diinginkan oleh peneliti dengan beberapa pertanyaan yang tertera pada lembar kuisioner (Wasis, 2008). Pada penelitian ini nantinya akan diberikan 2 jenis kuisioner kepada responden atau remaja disabilitas fisik yang mengikuti penelitian ini, dua kuisioner tersebut diantaranya kuisioner mengenai dukungan keluarga dan kuisioner mengenai harga diri pada remaja disabilitas fisik, kedua kuisioner tersebut akan langsung di isi oleh responden.

Kuisioner mengenai dukungan keluarga, akan diisi dengan pendapat remaja disabilitas fisik yang akan mengikuti penelitian mengenai dukungan yang didapatkan dari keluarga yang berhubungan dengan dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jaringan sosial, dengan 20 pertanyaan. Pada kuisioner dukungan orang tua mengenai penelitian ini menggunakan skala *Likert* dengan jawaban tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, selalu. Pada kuisioner harga diri akan diberikan 10

item pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat rasa harga diri pada remaja yang mengalami disabilitas fisik. Kuisioner ini menggunakan skala *Likert* dengan beberapa pilihan seperti; (1) sangat setuju, (2) setuju (3) tidak setuju (4) sangat tidak setuju. Pada uji validitas dan reabilitas kuisioner peneliti melakukan pengambilan data pada remaja yang mengalami disabilitas fisik di Yayasan Bhakti Luhur Malang dengan 10 responden remaja disabilitas fisik dan didapatkan hasil yang valid pada kedua variabel, yaitu dukungan keluarga dan tingkat harga diri.

Tabel 1. Penilaian Kuesioner Dukungan keluarga

Skor	Kategori
20 – 46 %	Rendah
47 – 73 %	Cukup
74 – 100 %	Tinggi

Tabel 2. Penilaian Kuesioner Harga Diri

Skor	Kategori
15 – 29 %	Rendah
30 - 44 %	Cukup
45 - 60 %	Tinggi

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel.3 Distribusi Responden berdasarkan Usia di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Usia	Jumlah	Persentase
12 – 15 Th	12	54,5%
16 -18 Th	6	27,3%
19 – 21 Th	4	18,2%
Total	22	100.0

Tabel.4 Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

JenisKelamin	Jumlah	Persentase
Laki – laki	12	54.5%
Perempuan	10	45.5%

Tabel.5 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Mengalami Disabilitas di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Lama Mengalami Disabilitas	Jumlah	Persentase
Sejak Lahir	16	72.7%
Tidak Sejak Lahir	6	27.3%
Total	22	100%

Hasil Analisa Data Kuesioner

Tabel 6. Distribusi Dukungan Keluarga pada Remaja Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
	n	%	n	%	n	%		
Dukungan Emosional	22	100	0	0	0	0	22	100
Dukungan Penghargaan	0	0	2	95,5	1	4,5	22	100
Dukungan Instrumental	21	95,5	1	4,5	0	0	22	100
Dukungan Informasi	17	77,3	5	22,7	0	0	22	100
Dukungan Jaringan Sosial	9	40,9	9	40,9	4	18,2	22	100

Tabel. 7 Distribusi Indikator Dukungan Keluarga pada Remaja Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Kategori	Dukungan Keluarga	
	Jumlah	Persentase
Rendah	11	50%
Sedang	0	0
Tinggi	11	50%
Total	22	100%

Tabel.8 Distribusi Harga Diri pada Remaja Disabilitas Fisik di YPAC Malang

Indikator	Tinggi		Sedang		Rendah		F	%
	n	%	n	%	n	%		
Perasaan Diterima	22	100	0	0	0	0	22	100
Perasaan Mampu	21	95,5	1	4,5	0	0	22	100
Perasaan Berharga	22	100	0	0	0	0	22	100

Tabel. 9 Distribusi Aspek Harga Diri pada Remaja Disabilitas Fisik di YPAC Malang

Kategori	Harga Diri	
	Jumlah	Persentase
Rendah	13	59.1%
Sedang	0	0
Tinggi	9	40.9%
Total	22	100%

ANALISA DATA

Analisa hubungan antara dukungan keluarga remaja disabilitas fisik dan harga diri di YPAC Malang menggunakan teknik analisa korelasi *Spearman* menggunakan *SPSS16 for*

Windows, dimana variable dukungan keluarga memiliki skala ordinal rendah, tinggi, dan variable harga diri memiliki skala ordinal rendah tinggi.

Tabel 10. Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik di YPAC Malang Tahun 2018

Variable		Harga Diri		Total	r	p-value
		Rendah	Tinggi			
Dukungan Keluarga	Rendah	9 40.9%	2 9.1%	11 50.0%	0.462	0,030
	Tinggi	4 16.2%	7 31.6%	11 50.0%		
Total		59.1%	40.9%	100%		

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga pada Remaja Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang menemukan bahwa sebagian besar remaja disabilitas fisik mendapatkan dukungan keluarga dengan kategori sedang dan rendah. Persentase pada kedua kategori ini memiliki responden yang sama jumlahnya, dengan total responden yang ikut

serta dalam penelitian yaitu 22 remaja disabilitas fisik (tunadaksa). Sebanyak 11 orang atau sekitar 50% mendapatkan dukungan keluarga rendah sedangkan dukungan keluarga tinggi terdapat 11 orang atau sekitar 50%. Dukungan keluarga pada penelitian ini menggunakan lima komponen yang diantaranya, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa dari beberapa kategori dukungan, persentase tertinggi pada kategori tinggi adalah dukungan emosional, yaitu sebanyak 22 orang (100%) dan tidak ada responden yang memiliki indikator dukungan emosional yang sedang dan rendah. Dukungan emosional ini berupa dukungan dalam bentuk perhatian, pengertian, kasih sayang bahkan mendengarkan apa yang ingin diungkapkan sehingga remaja disabilitas fisik di YPAC tersebut dapat mengalami dukungan keluarga yang tinggi.

Menurut Sarafino, (2006) dukungan emosional tersebut merupakan dukungan yang paling penting bagi remaja disabilitas fisik karena dukungan emosional melibatkan rasa perhatian kasih sayang dengan diberikannya dukungan emosional remaja disabilitas fisik di YPAC malang akan merasa nyaman dan tidak merasa canggung dalam mengungkapkan perasaannya. Wawancara yang dilakukan peneliti pada pihak yayasan, didapatkan data bahwa remaja disabilitas fisik yang tinggal bersama keluarganya lebih memiliki rasa harga diri yang lebih tinggi karena mendapatkan support dan dukungan secara langsung setiap harinya (Ferro & Boyle, 2013).

Dukungan penghargaan pada remaja disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat memiliki persentase tertinggi dengan kategori sedang yaitu 21 responden (95,5%) dan pada kategori rendah terdapat 1 responden (4,5%) sedangkan dukungan yang tinggi pada

dukungan penghargaan tidak ada. Dukungan penghargaan ini dapat diaplikasikan dengan keluarga memberikan pujian atau memberikan penilaian positif (Sarafino, 2006). Cutroan dalam Putri (2011) mengatakan bahwa penghargaan terbentuk dalam pengakuan kualitas seseorang, pengakuan terhadap kalimat maupun tindakan.

Dukungan instrumental terdapat dua kategori pada penelitian remaja disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang yaitu, kategori dukungan instrumental yang tinggi dengan 21 responden (95,5%) sedangkan 1 responden tergolong dalam kategori dukungan instrumental sedang dengan persentase (4,5%) dan tidak ada dukungan instrumental rendah. Dukungan instrumental merupakan bentuk dari dukungan secara langsung yang diaplikasikan keluarga dengan memberikan barang maupun jasa (Sarafino, 2006). Putri, (2011) mengatakan bahwa sebuah hubungan yang baik akan memberikan buah hasil yang baik juga, dengan memberikan dukungan berupa barang maupun jasa dari orang lain yang akan diberikan kepada penerima secara individu.

Dukungan informasi, responden memiliki dukungan dengan kategori dukungan informasi yang tinggi dan sedang, akan tetapi tertinggi pada kategori ini ialah kategori tinggi dengan persentase 17 responden (77,3 %) dan kategori rendah dengan persentase 5 responden (22,7 %) dan tidak ada kategori dukungan

informasi yang rendah. Dukungan informasi ini diberikan melalui verbal dalam yang memberikan nasehat, pujian, atau lebih tepatnya dikatakan dengan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang ada (Sarafino, 2006). Menurut Putri (2012) Dukungan informasi akan mendapatkan pengetahuan dari orang lain untuk memecahkan sebuah masalah.

Dukungan Jaringan Sosial pada penelitian remaja disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang terdapat tiga kategori yang diantaranya, kategori dukungan jaringan sosial tinggi dengan 9 responden (40,9 %), kategori dukungan sosial sedang dengan 9 responden (40,9%) dan kategori dukungan sosial jaringan rendah 4 responden (18,2 % dimana di antara kategori tersebut paling sedikit yaitu pada kategori rendah. Sumiati, (2009) mengatakan bahwa kurangnya perhatian keluarga terhadap anaknya, kurangnya penerapan yang efektif, dan kurangnya kasih sayang dari keluarga ketika berjauhan akan memicu timbulnya antisosial dan kurangnya harga diri. Dukungan jaringan sosial ini terjalin ketika mengalami jarak jauh untuk saling menghubungi satu sama lain sehingga terbentuk sebuah dukungan secara tidak langsung (Sarafino, 2006).

Harga Diri pada Remaja Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar remaja disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang memiliki harga diri rendah dari 22 responden remaja disabilitas fisik yaitu sebanyak 13 responden (59,1%) mengalami harga diri rendah, dan 9 responden (40,9%) mengalami harga diri tinggi. Harga diri pada penelitian ini terdiri dari tiga aspek dimana diantaranya, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga.

Berdasarkan aspek perasaan diterima, didapatkan sebanyak 22 responden mengalami perasaan diterima dan tidak ada indikator aspek perasaan diterima yang sedang dan rendah. Selvitriana, (2016) mengatakan perasaan diterima yaitu perasaan yang dimiliki oleh individu pada saat dirinya merasa diterima dalam lingkungan maupun kelompok disekitarnya. Remaja akan merasa dirinya diterima ketika mendapatkan ungkapan yang baik mengenai dirinya secara positif, dengan memberikan respon yang positif remaja merasa harga dirinya baik dan diterima oleh sekitarnya begitu pula sebaliknya (Sari, 2009). Pada penelitian ini, seluruh responden merasa diterima dirinya oleh keluarganya.

Berdasarkan aspek perasaan mampu didapatkan sebanyak 21 responden (95,5 %) memiliki perasaan mampu diterima tinggi, dan 1 responden (4,5 %) pasien mengalami perasaan diterima sedang dan tidak ada responden mengalami aspek

perasaan mampu yang rendah. Selvitriana (2016) menyatakan bahwa perasaan mampu ialah perasaan dimana seorang individu mampu mencapai perasaan yang diinginkan. Perasaan mampu ini terjadi pada saat remaja berhasil dalam melakukan suatu tindakan sehingga memiliki perasaan mampu (Sari, 2009).

Berdasarkan aspek perasaan berharga didapatkan 22 responden (100%) memiliki perasaan berharga yang tinggi dan tidak ada aspek perasaan berharga yang sedang dan rendah. Menurut Selvitriana (2016) perasaan berharga ketika individu dapat menerima dirinya dengan berharga dan menghargai orang lain. Aspek perasaan individu ini berkaitan dengan apa yang didengar dan apa yang dilihat seperti halnya mendapatkan pujian dengan apa yang telah dikerjakannya (Sari, 2009).

Secara umum harga diri pada penelitian ini dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status tinggal bersama keluarga, dan lamanya mengalami disabilitas fisik. Dari segi usia remaja disabilitas fisik dibagi menjadi beberapa kategori yaitu usia 1-15 tahun dikatakan remaja awal dengan persentase sebanyak 12 responden (54,5 %), usia 16-18 tahun dikatakan remaja menengah dengan persentase sebanyak 6 responden (27,3 %) dan usia 19-21 tahun dikatakan remaja akhir dengan persentase sebanyak 4 responden (18,2 %) (Handayani, 2015). Data tersebut sesuai dengan data Riana,

(2011) yang mengatakan remaja awal lebih banyak mengalami rasa harga diri daripada usia remaja akhir dengan hasil sebagai berikut, usia 12-14 tahun dengan persentase 38,7%, usia 15-17 tahun dengan persentase 19,4%, dan usia 18-20 tahun 12,9%, dan yang terakhir usia 20 tahun dengan persentase 29,0%.

Pengaruh harga diri oleh jenis kelamin pada penelitian ini didapatkan penilaian yang sama yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (54,5%) dan perempuan sebanyak 12 responden (54,5%). Sedangkan data menurut Riana, (2011) didapatkan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi mengalami rasa harga diri pada remaja disabilitas fisik yaitu dengan persentase laki-laki 54,8% dan perempuan 54,2%.

Remaja disabilitas fisik akan dipengaruhi harga dirinya dengan status tinggal bersama keluarga, tinggal bersama keluarga satu atap akan memberikan dukungan untuk meningkatkan perasaan harga diri lebih tinggi (Efendi & Makhmudli, 2009). Dimana keluarga akan memberikan bentuk-bentuk dukungan seperti dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial yang hampir setiap harinya didapatkan oleh remaja disabilitas fisik yang tinggal bersama keluarga (Sarafino, 2006). Pada penelitian ini didapatkan remaja disabilitas fisik di YPAC Malang sebanyak 22 responden (100%) yang tinggal bersama keluarga

Faktor lain yaitu kondisi lamanya mengalami disabilitas fisik juga mempengaruhi rasa harga diri. Pada penelitian ini didapatkan 2 kategori yaitu remaja yang mengalami disabilitas fisik dari lahir dan remaja disabilitas fisik yang dikarenakan kecelakaan/insiden, dimana terdapat 16 responden (72,7%) mengalami disabilitas fisik sejak lahir, dan mengalami disabilitas fisik tidak sejak lahir terdapat 6 responden (27,2%), pada penelitian ini paling tinggi mengalami disabilitas fisik sejak lahir dan remaja disabilitas fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang rata-rata mengalami disabilitas fisik sejak usia dini. Pada penelitian santosa (2012) mengatakan bahwa paling tinggi terjadi nya disabilitas fisik karena terjadinya sebuah kecelakaan/insiden yaitu, 15% mengalami disabilitas fisik sejak lahir, 52,5 mengalami disabilitas fisik karena kecelakaan, 32,5% mengalami disabilitas fisik dikarenakan penyakit.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Remaja Disabilitas Fisik di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Malang

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebanyak 11 responden (50,0%) mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi, 0% mendapatkan dukungan keluarga sedang, dan 11 responden (50,0%) mendapatkan dukungan keluarga yang rendah. Sebanyak 9 (40,9%) responden memiliki harga diri yang

tinggi, 0% responden memiliki harga diri yang sedang, dan 13 responden (59,1%) memiliki harga diri yang tinggi.

Hasil analisa bivariat dalam penelitian ini menggunakan Uji *Spearman Rank* untuk melihat ada tidaknya korelasi antara kedua variabel. Berdasarkan hasil uji statistik dengan nilai alpha $<0,05$ didapatkan nilai signifikan (p) sebesar 0,03 yang menunjukkan adanya korelasi signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri. Nilai *Spearman Rank* yang korelasi positif dengan kekuatan hubungan sedang. Arah korelasi positif bermakna bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat harga diri. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, sesuai dengan data tersebut.

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian dari Selvitriana (2016) dengan judul “ Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang” yang dilakukan dengan responden sebanyak 44 ODHA. Pada penelitian Selvitriana, (2016) didapatkan bahwa dukungan keluarga yang baik akan menimbulkan rasa harga diri yang tinggi, jika dukungan keluarga cukup maka rata-rata menimbulkan rasa harga diri yang sedang, dan dukungan keluarga yang buruk akan menimbulkan rasa harga diri yang sedang, dengan total nilai rata-rata dukungan keluarga cukup (59,1%). Sedangkan perbedaan pada

penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penyakit yang diteliti berbeda akan tetapi variabel dan hasil yang didapatkan sama sebab penelitian ini sama-sama menjurus pada penyakit kronis.

Remaja disabilitas fisik mendapatkan dukungan yang berada dalam kategori sedang [ada semua aspek dukungan keluarga yang meliputi, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan jaringan sosial. Akan tetapi ditemukannya dukungan keluarga yang paling tinggi pada dukungan emosional dengan persentase 100% dibandingkan dengan bentuk-bentuk dukungan keluarga lainnya. Dimana dukungan emosional yang memiliki isi mengenai perhatian, pujian, kasih sayang, bahkan mendengarkan apa yang ingin diungkapkan oleh remaja disabilitas fisik tersebut, sehingga tidak merasa ada beban dalam pikirannya dengan cara mengungkapkan perasaannya kepada keluarga dan keluarga mampu mendengarkannya (Sarafino, 2006). Hasil uji korelasi *Spearman* didapatkan nilai koefisien korelasi adalah 0,462 yang berarti hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri responden termasuk dalam kategori sedang. Bisa dikarenakan juga tingkat harga diri tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Akan tetapi juga oleh factor lainnya yang tidak diteliti oleh peneliti. Stigma dan diskriminasi yang didapatkan individu didalam

kehidupan bermasyarakat juga dapat mempengaruhi tingkat harga diri remaja disabilitas fisik.

KESIMPULAN

1. Dukungan keluarga pada remaja dengan disabilitas fisik di YPAC Kota Malang yaitu pada kategori tinggi 50% dan kategori rendah 50%.
2. Tingkat harga diri tinggi sebanyak 13 responden (59,1%), tidak ada yang mengalami tingkat harga diri sedang, dan tingkat harga diri rendah sebanyak 9 responden (40,9%).
3. Terdapat hubungan yang sedang antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri (p value = 0,030, r = 0,462). Hubungan kedua variabel tersebut positif, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan dukungan keluarga pada tingkat harga diri sangat penting bagi remaja disabilitas fisik.

SARAN

1. Bagi Institusi Pengelola Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan tingkat harga diri pada remaja disabilitas fisik dalam rangka meningkatkan kesehatan fisik dan jiwa.
2. Bagi Praktik Perawat Diharapkan dapat senantiasa meotovasi dan melibatkan keluarga dalam merawat remaja dengan disabilitas fisik untuk meningkatkan kenyamanan dan

mengurangi harga diri rendah yang dialami.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode home visit pada keluarga dengan remaja disabilitas fisik dengan pendekatan kualitatif guna memperkaya data responden.

- No. 1 / 2015-04.TOC : 6, and page :41 – 49.

Hidayat, Novi Wahyu. 2016. Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia(JPPI)* Vol. 1, No. 2, April 2016.

DAFTAR PUSTAKA

Efendi & Makmudli. 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika, Jakarta, hal 179.

Evi Riana, Lia. 2011. Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Harga Diri pada Remaja Tunadaksa di SLB N 1 Bantul Yogyakarta. [Skripsi]. Yogyakarta: Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta.

Ferro, Marka A. & Boyle, Michael H., 2013. *Brief report: Testing measurement invariance and differences in self-concept between adolescents with and without physical illness or developmental disability*. *Journal of Adolescence* 36(2013) 947-951.

Handayani, Muryantinah M. 2015. Hubungan Self-Esteem dengan Body Image pada Remaja Awal yang Mengalami Obesitas. Vol. 4

Murniasih, Erni dan Rachmawati, Andhika, 2007. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan akibat Hospitalisasi pada Anak Usia Pra Sekolah di Bangsal L RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Tahu 2007. *Jurnal Kesehatan Surya Medika Yogyakarta*.

Putri, Indri Heryanti. 2011. Hubungan Kemandirian dan Dukungan Sosial dengan Tingkat Stres Lansia. [Skripsi]. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

Santosa, Thomas Agung. 2011. Hubungan Tingkat Disabilitas Fisik dengan Konsep Harga Diri Penyandang Disabilitas Di Yayasan Penyandang Cacat “Mandirii” Yogyakarta.

Sarafino, E.P, 2006., *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions. Fifth Edition*. USA : John Wiley & Sons.

- Sari, CP.2009. Harga Diri pada Remaja Putri yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. Jurnal. Depok: Uiversitas Gunadarma.
- Selvitriana, Dwi R., 2016., Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Harga Diri Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Yayasan Sadar Hati Malang. Tugas Akhir.
- Wasis, 2008. *Pedoman Riset Praktis untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.